



EDUKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SADAR STUNTING

Saimi, Riwayati Malika, Lia Ilhami Aysa*, Fahriana, Albaeni Filahili

Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Turmudzi, Jl. H. Badruddin, Bagu, Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Bar. 83371, Indonesia

*liailhmi96@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan Stunting di desa sokong merupakan permasalahan yang telah menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Lombok Utara dalam waktu 1 tahun terakhir, banyak terjadi kehamilan dan melahirkan. Begitupula jumlah balita dan stunting semakin banyak, di perkirakan jumlah balita stunting sebanyak 91 orang di desa sokong. Banyak upaya yang sudah dilakukan pejabat desa setempat. Akan tetapi, kejadian balita stunting tetap saja belum turun di desa tersebut. Oleh karena itu kami tertarik memberika edukasi pemberdayaan masyarakat terkait dengan sadar stunting di Desa sokong Kecamatan Tanjung dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat terutama pada ibu hamil, orang tua beserta kader dengan tujuan dapat menurunkan angka kejadian stunting serta meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran masyarakat tentang stunting di desa sokong. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Tim pengabdian masyarakat Melakukan identifikasi masalah pada tanggal 04 februari 2025 di desa dengan melibatkan bidan dan perwakilan kader posyandu dan merumuskan masalah utama berdasarkan tingkat kegawatan, keseriusan dan besarnya masalah sehingga di putuskan masalah yaitu masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap stunting. Solusi terhadap masalah sesuai dengan kearifan budaya dan kemampuan desa setempat berupa edukasi tentang pemberdayaan masyarakat sadar stunting melalui penyuluhan. Melakukan identifikasi atau mendaftar ibu hamil, balita yang ada di desa sokong. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarkat di laksanakan 1 hari secara langsung pada tanggal 08 februari 2025 di desa sokong oleh dosen dan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan edukasi tentang sadar stunting yaitu mempersiapkan ruangan atau tempat penyuluhan yang berkoordinasi dengan pihak puskesmas. Peserta yang hadir diberikan penyuluhan oleh tim pelaksana menggunakan Bahasa dan komunikasi yang komunikatif secra dua arah serta di bantu menggunakan lembar balik. Berdasarkan hasil yang di didapatkan dari diberikannya penyuluhan tentang edukasi sadar stunting menunjukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Stunting lebih baik serta kader dapat menerapkan pemberian PMT sesuai scaling up nutrition (SUN) pada Posyandu khususnya pada balita yang ada di Desa Sokong.

Kata kunci: balita; ibu hamil; pengabdian masyarakat; remaja; stunting

COMMUNITY EMPOWERMENT EDUCATION AWARE OF STUNTING

ABSTRACT

The problem of stunting in Sokong Village is a problem that has become a concern for the North Lombok Regency government in the past year, there have been many pregnancies and childbirths. Likewise, the number of toddlers and stunting is increasing, it is estimated that the number of stunted toddlers is 91 people in Sokong Village. Many efforts have been made by local village officials. However, the incidence of stunting toddlers has not decreased in the village. Therefore, we are interested in providing community empowerment education related to stunting awareness in Sokong Village, Tanjung District by conducting counseling to the local community, especially pregnant women, parents and cadres with the aim of reducing the incidence of

stunting and improving public health, increasing knowledge, and public awareness about stunting in Sokong Village. Stunting has the potential to slow down brain development, with long-term impacts in the form of mental retardation, low learning ability, and the risk of chronic diseases such as diabetes, hypertension, and obesity. Community service team Conducted problem identification on February 4, 2025 in the village by involving midwives and representatives of integrated health post cadres and formulated the main problem based on the level of urgency, seriousness and magnitude of the problem so that the problem was decided, namely the lack of community understanding of stunting. The solution to the problem in accordance with the cultural wisdom and capabilities of the local village in the form of education on empowering stunting-aware communities through counseling. Identifying or registering pregnant women and toddlers in Sokong Village. The implementation of community service was carried out for 1 day directly on February 8, 2025 in Sokong Village by lecturers and students in providing educational counseling on stunting awareness, namely preparing a room or place for counseling in coordination with the health center. Participants who attended were given counseling by the implementing team using communicative language and communication in two directions and were assisted using flip charts. Based on the results obtained from providing counseling on stunting awareness education, it shows that there is an increase in public knowledge about stunting and cadres can implement PMT according to scaling up nutrition (SUN) at Posyandu, especially for toddlers in Sokong Village.

Keywords: community service; pregnant women; stunting; teenagers; toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan hingga tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat seseorang tidak mendapat asupan gizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama. Jika terus dibiarkan, akan menyebabkan anak kurang berprestasi di sekolah, saat dewasa pun menjadi kurang produktif, penghasilan berkurang, maka akan terus berada di bawah garis kemiskinan (Indonesiabaik.id, 2019). Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. (Utomo, 2018).

Berdasarkan hasil survei Status Gizi Balita di tahun 2019, sebanyak 27,67% balita di Indonesia mengalami stunting. Jumlah ini melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO di mana prevalensi stunting di suatu negara tidak boleh melebihi 20%. Pemerintah pun berupaya menurunkan angka stunting ke angka 14% di tahun 2024, mengingat anak stunting akan mengalami gangguan kecerdasan dan tumbuh kembang, juga mudah terserang penyakit. Secara jangka panjang, kurang gizi bisa menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja. Bisa dibayangkan, bagaimana kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Tak tanggung-tanggung, potensi kerugian negara karena dampak stunting tersebut mencapai Rp 474,9 triliun. (Demi Kita, 2021).

Tujuan yang ingin dicapai dalam percepatan penurunan stunting adalah mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevalensi stunting yang diukur pada anak berusia di bawah 5 (lima) tahun yang harus dicapai sebesar 14 % (empat belas persen) pada tahun 2024. Status gizi balita di Indonesia masih tergolong tinggi dari data kementerian kesehatan

republik Indonesia tahun 2020 ,pada tahun 2018 meningkat sebanyak 17,7% balita yang mengalami gizi buruk 3,9% dan balita yang mengalami gizi kurang sebesar 13,8%. Berdasarkan survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi balita stunting (TB/U)21,6% . Sedangkan status gizi balita di kabupaten Lombok Utara berdasarkan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB tahun 2022, jumlah balita gizi kurang sebanyak 4500 orang (15,1%), balita pendek/stunting berjumlah 5383 balita. pada tahun 2023 jumlah balita gizi kurang sebanyak 4422 orang, balita pendek/stunting berjumlah 4574 orang (Dikes,2023)

Desa Sokong, Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu Desa penyumbang stunting di Kabupaten Lombok Utara setiap tahunnya. Data stunting bulan Januari - Desember 2024 di Kecamatan Tanjung sebanyak : Desa Jenggala 8.1 %, Desa Samaguna 9.3%, Desa Tanjung 14.8 %, Desa Sokong 19.23%, Desa Tegal maja 9.1%, Desa Medana 11.20%, Desa Teniga 7.18%, Desa Sigar Penjalin 21.14%. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tim KKN dengan Kepala Puskesmas, Kader serta Tokoh Masyarakat di Desa Sokong, beberapa faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya stunting adalah berat badan lahir rendah (BBLR), usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi dan pelayanan kesehatan balita merupakan faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita.

Melakukan pencegahan stunting masih sangat perlu dilakukan karena masih ada masyarakat yang belum memahami dampak yang muncul dari stunting, terutama pada anak dibawah lima tahun. Dampak stunting berkaitan dengan Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Kemenkes, 2023). Sementara itu, untuk mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045 dibutuhkan generasi muda yang bukan hanya memiliki kualitas yang baik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, kemampuan berinteraksi sosial, memiliki karier serta secara fisik dan mental sehat (Qadafi & Agustiningsih, 2021). Oleh karena itu diperlukan langkah preventif. Untuk membuka wawasan para ibu hamil, ibu yang memiliki anak dibawah usia lima tahun untuk mencegah dan menghindari stunting. Mereka perlu diarahkan dan diberikan gambaran dampak yang ditimbulkan oleh anak yang mengalami stunting. Peran aktif dari tokoh masyarakat dan tokoh agama juga sangat diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya stunting, sehingga nantinya dapat menekan angka terjadinya stunting. Penjabaran kondisi di atas menjadi ketertarikan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan tema Edukasi Pemberdayaan Masyarakat Sadar stunting Di Desa Sokong.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi Pemberdayaan Masyarakat Sadar Stunting dilakukan melalui penyampaian materi yang dilakukan menggunakan metode ceramah dan media leaflet. Peserta adalah ibu hamil, bayi, balita, remaja dan orang tua dengan jumlah 58 orang. Tahapan pengabdian ini, antara lain:

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan identifikasi masalah pada tanggal 04 februari 2025 di desa dengan melibatkan bidan dan perwakilan kader posyandu dan merumuskan masalah utama berdasarkan tingkat kegawatam, keseriusan dan besarnya masalah sehingga di putuskan masalah yaitu masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap stunting.
- b. Tim pengabdian terhadap masyarakat dan mitra menetapkan solusi terhadap masalah sesuai dengan kearifan budaya dan kemampuan desa setempat berupa edukasi tentang pemberdayaan masyarakat sadar stunting melalui penyuluhan.
- c. Melakukan identifikasi atau mendaftar ibu hamil, balita yang ada di desa sokong.jumlah

ibu hamil 53 orang.

2. Tahap pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di laksanakan 1 hari secara langsung pada tanggal 08 februari 2025 di desa sokong oleh dosen dan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan edukasi tentang sadar stunting
- b. .mempersiapkan ruangan atau tempat penyuluhan yang berkoordinasi dengan pihak puskesmas.
- c. Mempersiapkan para ibu hamil, balita, remaja dan orang tua di desa sokong.
- d. Melakukan identifikasi terhadap balita stunting sebanyak 21 orang.
- e. Penimbangan berat badan
- f. Pengukuran Panjang badan
- g. Pengukuran lingkaran lengan atas pada ibu hamil
- h. Membuat pendokumentasian kegiatan

3. Tahap evaluasi

- a. Proses pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini berlangsung bersamaan dengan diadakannya pembagian vit.A dan obat cacing pada balita, sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat tidak efektif karena keterbatasan tempat yang sempit.
- b. Peserta yang hadir diberikan penyuluhan oleh tim pelaksana menggunakan Bahasa dan komunikasi yang komunikatif secara dua arah serta di bantu menggunakan lembar balik.

4. Hasil

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari diberikannya penyuluhan tentang edukasi sadar stunting menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Stunting lebih baik serta kader dapat menerapkan pemberian PMT sesuai scaling up nutrition (SUN) pada Posyandu khususnya pada balita yang ada di Desa Sokong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization,2015). Stunting disebabkan oleh asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Selain faktor lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal akan tetapi sebagian besar penyebab stunting disebabkan oleh malnutrisi. Edukasi terkait stunting dilakukan selama satu hari atau sejalan dengan Posyandu. memberikan edukasi tersebut guna memberikan edukasi yang menjelaskan stunting. Berdasarkan data yang kami peroleh dari Tim Gizi Puskesmas Tanjung di Desa Sokong yang tersebar di 10 Lokasi posyandu, dengan sasaran balita 285 orang dan ibu hamil 23 orang. Dari jumlah tersebut ditemukan kasus stunting dengan jumlah 91 orang dan ibu hamil KEK 5 orang. Hasil pengukuran status gizi pada balita yang dilakukan di salah satu Posyandu desa Sokong yaitu posyandu pengembuk diperoleh informasi bahwa dari 85 balita terdapat 21 balita (5,25%) yang pendek dan 1 balita (0,58%) yang termasuk gizi kurang, sedangkan dari jumlah sasaran ibu hamil sebanyak 6 orang, melakukan pengukuran 3 orang ditemukan KEK dan 3 kondisi gizi yang baik/normal.

Edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang.dalam hal pengabdian kepada masyarakat di desa Sokong tentang sadar stunting, masyarakat dapat mengikuti dengan baik, sehingga kedepannya angka stunting di Desa Sokong dapat menurun dengan beberapa cara penanganan yang diberikan sebagai solusi. Adapun cara untuk menangani stunting di Indonesia yang sudah dilakukan di indonesia yang kami terapkan di pengabdian ini salah satunya adalah Scaling Up Nutrition (SUN). SUN merupakan upaya yang dilakukan secara global untuk menangani masalah gizi yang

berfokus pada perbaikan gizi pada usia 1000 HPK. (Nilfar, Ruanida, 2018 dalam Waroh, 2019). Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan atau yang bisa disingkat menjadi PMT-P di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada balita. Makanan yang boleh dikonsumsi balita dapat berupa makanan keluarga yang berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera balita dan metode memasaknya. Selain itu, dengan suplementasi gizi yang diberikan juga dapat memberikan asupan gizi, hanya saja lebih praktis. Pemberian makanan dilakukan pada balita apabila anak tersebut merupakan balita yang termasuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6-24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan pada balita usia 6 bulan hingga 2 tahun. Makanan tersebut harus diperhatikan apa saja kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut bahan tambahan pangan (BTP), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) memberikan kontribusi terhadap asupan energi dan protein yang didukung dengan makanan bergizi yang dikonsumsi balita.

Penanganan stunting juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader kesehatan. Penanganan stunting prioritas dalam rencana pembangunan nasional yang tercatat dalam RPJMN tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI memiliki fokus utama dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi khusus yang diberikan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini dianggap sebagai periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam intervensi penanganan stunting adalah memanfaatkan Posyandu, sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2013). Peran kader sangat penting dalam menjalankan kegiatan Posyandu, karena pelayanan Posyandu tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan aktif kader. Dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tugas dalam hal gizi anak. Tugas kader dalam hal ini adalah melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi/ panjang badan, kemudian mencatat informasi tersebut kedalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kader juga bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan dan vitamin A kepada anak-anak, serta memberikan penyuluhan tentang gizi. Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terkait masalah gizi pada masyarakat, terutama balita. Cara selanjutnya yang dapat menangani stunting adalah dengan melaksanakan kelas ibu Hamil. Berdasarkan penelitian (Malia et al., 2022), kelas ibu hamil yang dilakukan diharapkan untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan dan menyusui demi menurunkan angka kejadian stunting.





SIMPULAN

Kesimpulan Sebagai bentuk ikhtiar dalam rangka pencegahan stunting di Desa Tanjung, maka diperlukan sebuah upaya kolektif yang partisipatif dan aspiratif dalam rangka sukses program ini, sebab tanggung jawab ini tidak hanya melekat di pemerintah pusat di daerah saja, desa juga mempunyai andil yang sangat besar dalam aspek tersebut, apalagi dengan bergulirnya dana desa, maka tentu saja akan semakin memudahkan desa dalam rangka merealisasikan sejumlah program-program terutama program pencegahan stunting. Dengan aktifnya desa tanjung dalam pencegahan stunting, maka akan mempercepat realisasi program pemerintah Kabupaten Lombok utara untuk terbebas dari kasus stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi. (2021). Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. PT. Rajagrafindo Persada.
- Demi Kita. (2021). Buku milik : *Book*.
- Dikes NTB.2022.Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U dan BB/TB menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Semester I Tahun 2022. Mataram:Dinas Kesehatan NTB
- Dikes NTB.2023.Status Gizi Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U dan BB/TB menurut Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Semester I Tahun 2022. Mataram:Dinas Kesehatan NTB
- <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia#:~:text=Stunting%20berpotensi%20memperlambat%20perkembangan%20otak,diabetes%2C%20hipertensi%2C%20hingga%20obesitas>
- Husnul, 2020. Hubungan Pola Asuh Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2 (3) : 1 – 12
- Indonesiabaik.id. (2019). Bersama perangi stunting. In *Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika*. <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>
- Komalasari, Supriati & Sanjaya (2020) Faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *EJurnal Majalah Kesehatan indonesia*, 1(2)
- Utomo, S. B. (2018). Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136. *Cegah Stunting Itu Penting, ed 2nd*,6–7.https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting pada balita di Indonesia. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 11(1), 47- 54.
- Yuwanti, Muhanani, F,M & Mulya, M (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *E-Jurnal Cendikia Utama*, 10 (1), 74-84.